MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Yanti tinggal di tepi Sungai Batanghari. Ia punya bakul tangkal, keranjang anyaman bambu peninggalan nenek buyut yang sangat berharga. Menjelang acara Sedekah Rami, tutup bakul itu rusak karena adiknya, Warno. Yanti sedih sekali dan ingin memperbaikinya.
Bersama Warno, Yanti naik perahu ketek menyusuri sungai untuk mencari Nenek Animon, orang yang pandai menganyam bakul. Yanti ingin belajar memilih bambu, menyerut, dan menganyam tutup bakul.
Bagaimana petualangan Yanti mencari Nenek Animon untuk membuat bakul tangkal?
Apakah Yanti dan Warno berhasil memperbaikinya tepat waktu sebelum acara Sedekah Rami dimulai?

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH

C

Bakol Tangkal Boyot

Bakul Tanggal Buyut

Penulis
Alamsari

Ilustrator
Fertilita Enggar

BACAAN UNTUK
PEMBACA SEMENJANA (C)

Bakol Tangkal Boyot

Bakul Tanggal Buyut



Alamsari

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
2025

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disediakan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun, diterjemahkan, dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.

Bakol Tangkal Boyot
Bakul Tangkal Buyut
Bahasa Melayu Dialek Sekayu Musi, Provinsi Sumatra Selatan

Penanggung Jawab : Desi Ari Pressanti
Penulis : Alamsari
Penerjemah : Alamsari
Ilustrator : Fertilita Enggar
Penyunting Bahasa Daerah : Misminarni
Penyunting Bahasa Indonesia : Mulawarman
Penyusun dan Penyelaras : Sri Vidia Fika
Penata Letak : M. Habibie

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Jakabaring, Seberang Ulu 1, Palembang 30257
Pos-el: balaibahasasumsel@kemdikbud.go.id
Laman: www.balaibahasasumsel.kemendikdasmen.go.id
Instagram: @balaibahasaprovsumsel
facebook: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
Youtube: Balai Bahasa Provinsi Sumsel
Telepon: (0711) 7539500

Cetakan pertama, 2025
ISBN

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14pt, Delight Snowy
ii, 25 hlm: 21x29,7 cm.

Kata Pengantar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca!
Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Sekapur Sirih

Salam, Adik-Adik.

Yanti sangat sedih. Bakul tangkal peninggalan nenek buyut yang disayanginya rusak. Padahal, bakul itu akan dipakai untuk acara Sedekah Rami di kampung. Yanti bertekad memperbaikinya. Bersama adiknya, Warno, ia berpetualang menyusuri Sungai Batanghari untuk bertemu nenek tua yang lihai menganyam bambu.

Bagaimana kisah seru perjalanan Yanti dan Warno? Apakah mereka berhasil memperbaiki bakul pusaka keluarga? Cerita ini penuh kejutan, petualangan seru, juga pesan moral tentang cinta keluarga, tanggung jawab, dan menjaga warisan budaya.

Ilustrasi menarik di dalam buku ini akan membantu kalian memahami setiap alur cerita. Pastinya kalian akan senang membacanya.

Yuk, kita ikuti kisah lengkapnya dalam buku berjudul *Bakul Tangkal Nenek Buyut*.

Selamat membaca!

Banyuasin, September 2025

Alamsari

Daftar Isi

- Kata Pengantar Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa iii
- Sekapur Sirih iv
- Daftar Isi v
- Bakol Tangkal Boyot 1
- Profil Penulis dan Ilustrator 26

Ughang doson kak banyak yang manggelku ngen namek Kopek Yanti. Omorku sepolo taon. Aku dai Sanga Desa, doson tebesok yang ade di Musi Banyuasin. Umaku paghak ngen Batanghari.

Aman pagi aghai, ku galak nia mandi ka ayo. Pocok dayo tu ade tempat tebuat dai berape ikok batang nio. Batang nio tu tekebat singgonye sepecak beno ngen raket. Tempat tu banyak ughang mandik, nyuci, ngen ade pulek yang nangkol ikan.

Nangkol ikan tu aseknye sedap nia. Jareng segi empat dendamke kayo. Aman lah tekelek banyak tilap ikan, tangkol empai dangkat. Byur.banyak nia ikan melumpat-lumpat. Aman mosem ikan modek, banyak nia oleh nangkul tu.

Dai jaoh, kitek pacak ngelek prahu kecik bajalan. Ade sek perahu kecik, ade pulek yang sek besoknye. Biasenye, aman ughang galak nyebot prahu kecik tu ngen namek ketek olehnye bunyiknye "tek...tek...tek."

Kupik Yanti, begitulah orang-orang kampung memanggilku. Umurku sepuluh tahun. Aku tinggal di Sanga Desa, dusun terbesar yang ada di Musi Banyuasin. Rumahku tidak jauh dari tepian Batanghari.

Setiap pagi, aku selalu ke sungai. Di sana ada tempat terapung yang terbuat dari gabungan beberapa batang kelapa. Batang kelapa diikat menjadi satu sehingga menyerupai rakit. Di atasnya, banyak orang yang mandi, mencuci, dan ada pula yang menangkul ikan.

Menangkul ikan sangat mengasyikkan. Jaring dibentang membentuk persegi empat lalu dicelupkan ke dalam air. Saat kecipak ikan sudah mulai terlihat banyak, tangkul diangkat. Byur...Ikan-ikan pun melompat di dalam jaring. Saat musim ikan mudik, hasil tangkapan akan sangat banyak.

Dari kejauhan aku bisa melihat perahu-perahu bergerak lambat. Ada perahu kecil, ada juga perahu besar. Kami biasanya menyebut perahu kecil dengan sebutan ketek karena mesinnya berbunyi "tek.. tek.. tek"



“Nak dunde kemane aba pisang ngen ubi tu, Pek?” tanye Warno, adekku.

Aku ngambek pisang ngen ubi dai lombong ontok dundeku ka dapo. Tegal lagi kampung kak nak ade acara besok. Uji ughang tu sedekah Rami. Acara tu lah lame nia jadi tradisi ughang sikak aman tiap kali panen. Ughang ragap galek nak miluke acara tu.

Gek banyak nia sek makan lIbu situ. Ade pulek acara doa besame. Segalek ughang ngunekke bajuk rengkek ngen ngunde hasel bominye sunghang-sunghang.

Kami gek nak ngunde pisang ngen ubi di Sedekah Rami ikak. Hasel panen dume banyak nia. Aku ngen Warno lah dak sabar nungguke aghai tu.

“Mau dibawa kemana pisang dan ubi itu, Pek?” tanya adikku, Warno.

Aku mengambil pisang dan ubi dari lumbung untuk dibawa ke dapur. Sebentar lagi akan ada acara besar. Orang-orang menyebutnya Sedekah Rami. Tradisi itu dilakukan penduduk kampung sebagai rasa syukur atas hasil panen berlimpah. Hari itu akan banyak orang berkumpul penuh suka cita.

Ada banyak makanan enak di sana. Ada juga ritual doa bersama. Semua orang mIbuai pakaian yang indah sambil membawa hasil bumi masing-masing.

Untuk perayaan Sedekah Rami kali ini, kami akan membawa pisang dan ubi. Hasil panen kebun sangat berlimpah. Aku dan Warno sudah tidak sabar menanti.



“Yanti, gancang unde sikak!” panggel Umak.

Kami begancang ngantatke pisang ngen ubi ikak ka Umak. Pas lah dapo, kami ngelek Umak dang megang bakol. Bentoknye buntok ngen pulek tebuat dai bilah. Penotopnye lah sepecak beno ngen mahkota. Warneknye pulek rengkek nia.

“Kitek gek nak ngunekke bakol tangkal ikak lah,” ujo Umak.

Bakol tangkal ikak peninggalan boyot sek berege nia. Pas sedekah rami agek, kitek ngunekke bakol tangkal ikak lah. Pisang ngen ubinye kitek pek dalamnye ngen susun mangke rengkek.

“Yanti, cepat bawa ke sini!” panggil Ibu.

Kami bergegas mengantarkan pisang dan ubi itu kepada Ibu. Sesampainya di dapur, IbuIbu terlihat memegang sebuah bakul. Bentuknya bulat dan terbuat dari anyaman bambu. Tutupnya menyerupai mahkota. Warnanya sangat indah.

“Kita akan menggunakan bakul tangkal ini lagi,” ujar Ibu.

Bakul tangkal itu adalah pusaka peninggalan nenek buyut yang sangat berharga. Saat Sedekah Rami nanti, kami akan menggunakan bakul tangkal ini. Pisang dan ubi akan diletakkan di dalamnya dan disusun dengan rapi.



Umak ngepekke bakol tangkal pocok gerobok. Pas umak lagi pegi kalangan, kami ngambek bakol tu semunyik-semunyik. Bakol tu rengkek nia, tapi kami nak muatnye tambah rengkek lagi. Aku lah ade carek mecak mane nak muat bakol tangkal ikak tambah rengkek. Aku tingat dalam gerobok ade kaen gambo nenek boyot.

"Aman kaen tu lepakku ke bakol ikak caknye rengkek nia," ujiku dalam ati.

Kaen gambo becirik khas nia di kampong kami ikak. Warneknye tu rengkek nia. Tiap ughang sikak pasti ade galek kaen kak.

Ibu meletakkan bakul tangkal di atas lemari. Saat Ibu pergi ke kalangan*, aku dan Warno diam-diam mengambilnya. Bakul itu memang cantik, tetapi kami ingin membuatnya menarik. Aku punya ide unik agar bakul menjadi lebih indah. Aku ingat di lemari baju ada kain gambo peninggalan nenek.

"Kalau aku melilitkan kain itu ke bakul, pasti bakul ini akan jadi sangat bagus," gumamku

Kain gambo adalah kain khas di kampung kami. Warnanya menawan dan cantik. Setiap orang pasti punya kain ini.



Aku ade banyak nia pita bewarnek. Biasenye, pita-pita tu galak gunekku ngoncetke rambot. Aku belaghai ngambeknye ka kamar. Aku nak gunekkenye ontok nak ngias kaen gambo.

"Ape pulek gawe nga kak Warno?" Tepekek sorekku lantaknye.

Kelekkeu Warno dang megang gonteng. Totop bakol tangkal pulek lah ajor lantak gontengye. Tapi tulah dak pacak pulek aku nak marahkenye. Die masih budak ngen lom tertik nia. Masih aku tulah yang salah olehnye ngape pulek aku ninggalkenye sughang.

Aku dak berenti nyemolong. Aku lah dak tauk cak mane nia lagi. Aku takot nia agek marah umak. Tapi aku tetap bae nak nginjok tauk ikak ngen umak.

Aku punya banyak pita warna-warni. Pita-pita itu biasanya kugunakan untuk mengikat rambut. Aku bergegas ke kamar mengambilnya. Aku akan menggunakannya untuk melilitkan kain Gambo.

"Oh, tidak! apa yang kamu lakukan, Warno?" teriakku kencang.

Kulihat Warno memainkan sebuah gunting. Tutup bakul tangkal sudah rusak karena digunting olehnya. Namun aku tak bisa memarahi adikku itu. Dia masih kecil dan belum mengerti akibat dari perbuatannya. Itu adalah kesalahanku karena telah meninggalkan bakul tangkal bersamanya.

Aku tak berhenti menangis. Aku bingung apa yang harus aku lakukan. Aku takut Ibu akan memarahiku. Namun, aku harus tetap mengadukan ini pada Ibu.



Umak balek dai kalangan. Aku bakaringat ngencer denghas nia. Sambel nyemolong, aku nginjok tauk umak. Aku kire tadik kak umak nak marah, tapi retiknye dak. Umak ngelekku lembot nia.

"Dem, dak usah nak nyemolong! Agek kitek ngunekke bakol biase bae," ujo Umak sambel ngelos rambotku.

"Mahkota bakol ikak buat wang ngen bilah khosos nia. Cuma Nenek Animon tulah yang tauk mane bilah tu," Umak nyelaske ngenku adeng-adeng.

Nganeng omongan Umak tu, aku rasek bingsal dak tenang. Bemalam-malam dak tetido. Aku nyesal nia. Aku kepengen nak menokenye. Aku kepengen bakol ikak balek rengkek lagi.

Ibu pulang dari kalangan. Keringatku mengucur deras. Sambil menangis, aku menceritakan semuanya kepada Ibu. Aku pikir Ibu akan marah, ternyata tidak. Ibu justru menatapku lembut.

"Sudah, tidak usah menangis! Nanti kita pakai bakul biasa saja," ujar Ibu sambil mengelus rambutku.

"Mahkota ini dibuat dari bambu khusus. Hanya Nenek Animon yang tahu bambu ini," Ibu menjelaskan kepadaku dengan perlahan.

Mendengar perkataan Ibu, aku semakin merasa bersalah. Semalaman aku tidak bisa tidur. Aku sangat menyesal. Aku harus memperbaiki kesalahanku. Aku ingin bakul itu menjadi seperti sedia kala.



Gisok tanggal abang. Ikaklah waktu yang rengkek ontok pegi kuma Nenek Animon. Aku nguatke awak nak mintek ezen ngen Umak. Sebenonye, aku dak boleh oleh Umak, tapi aku nak nia pegi ka situ. Akhernye, Umak ngezenke kami pegi, tapi kami haros lah dem ade duma sebelom Lohor gek.

Pagi-pagi nia, kami lah besiap. Dak lali pulek Umak nyiapke bea ontok pajalanan kami. Bak lah dem pulek nyiapke ketek. Ketek tu ontok ngunde kami ka situ.

Mesen ketek lah dedopku. Ketek bejalan adeng nyosorke sungai. Kami bedada ngen Umak Bak.

Aku agak lihai ngunde katek ikak. Aman di kampung kami, gi budak-budak lah pacak galek ngundenye. Dai kecik kami lah dajo mandiri galek. Kami lah lihai berenang pulek.

Besok tanggal merah. Ini adalah kesempatan bagus untuk pergi ke tempat Nenek Animon. Aku memberanikan diri meminta izin kepada Ibu untuk menemuinya. Ibu sebenarnya melarangku, tetapi aku sangat ingin ke sana. Akhirnya, Ibu membiarkan kami pergi, tetapi kami harus kembali sebelum Zuhur tiba.

Pagi-pagi sekali, kami bersiap. Tidak lupa Ibu menyiapkan bekal untuk kami. Bapak juga telah menyiapkan perahu ketek. Perahu kecil itu siap membawa kami berpetualang.

Aku menyalakan mesin. Ketek perlahan bergerak menyusuri sungai. Kami melambaikan tangan pada Ibu dan bapak.

Aku cukup mahir mengendarai ketek. Di kampung, anak seusia kami sudah terbiasa menggunakannya. Sejak kecil kami sudah dilatih untuk mandiri. Kami juga sudah pandai berenang.



Ayo sungai Batanghari warneknye butak. Sepanjang tepinye banyak nia umah bebares. Angen sepoi ngene mengkan sedap nia. Waw... segarnye!.

"Kelek!...Ayo depan tu aga pecak laen nia," ujo Warno.

Kulambatke ketek kak. Beno nia ape uji adek tadik kak. Ayo ikak mecak tekelek tenang, tapi mecak ade puso kecik beputar-putar. Ughang sikak nyebotkenye puso ayo.

Aku haros bejago-jago. Aku bekuat megangke seter ketek tu. Aros ayo kak pacak nipu. Jadi, aku nak ati-ati nia. Tepeleseh dikit bae, ketek kak pacak tabalek.

Raseknye aku tegang nia. Jantong kak bedebar. Aku lah lihai ngunde ketek, tapi aku lom pernah betemu puso ayo macam kak. Aku nak harus tenang sambel nyago supayo ketek ikak seimbang.

Air sungai Batanghari berwarna kecoklatan. Di sepanjang tepi sungai, rumah-rumah tampak berjajar rapi. Sepoi-sepoi, angin menerpa wajah kami. Wow... sungguh segar sekali!

"Lihat!Air di depan aneh," ujar Warno.

Aku melambatkan perahu. Betul apa yang dikatakan adikku. Permukaan air tampak tenang, tetapi seperti ada pusaran kecil. Penduduk kampung menyebutnya pusaran air.

Aku harus waspada. Aku memegang kemudi dengan sangat erat. Arusnya bisa menipu kami. Untuk itu aku harus berhati-hati. Salah sedikit saja, ketek bisa terbalik.

Aku merasa tegang. Jantungku berdegup kencang. Aku memang mahir mengemudikan ketek, tetapi belum pernah aku bertemu pusaran air. Aku harus tetap tenang sambil menjaga keseimbangan ketek.



“Kitek nekat ka batang besok tu bae.” ujoku ngen Warno.

Ayonye tu pecak lebeh tenang. Kumutarke ketek ikak adeng-adeng ngindarke puso ayo tadik. Mesen ketek kak nak jago nian supayo dak temati.

Adeng-adeng, ketek kami nyaoh dai puso ayo. Akhernye, kami pacak meliwatkenye ngen pulek ketek pacak bejalan normal. Aku rasek pacak lapang banapas. Jantong ikak lah dak agi bedebar igek.

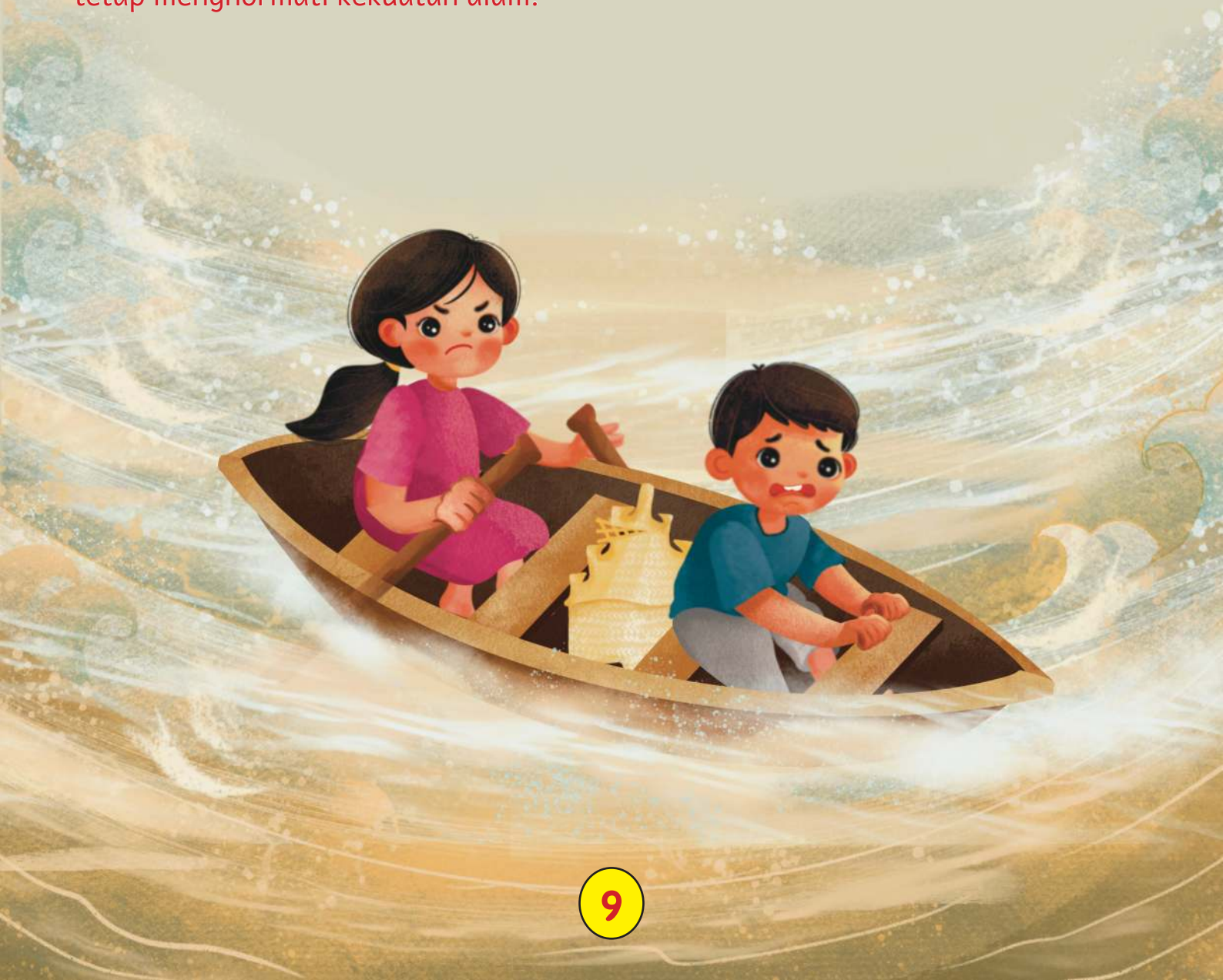
Pengalaman tadik kak pacak jadi pelajaran nia ontok kami. Batanghari ikak memang banyak nia kejotan dak sangke-sangke. Kitek nak waspada nia ngen tetap haros ngormatke alam.

“Kita harus mendekat ke pohon besar itu,” ujarku pada Warno.

Aliran air di sana sepertinya lebih tenang. Pelan-pelan, kuarahkan perahu menghindari pusaran air tadi. Mesin perahu tetap dijaga stabil agar tidak mati mendadak.

Pelan-pelan, perahu bergerak menjauh dari pusaran. Akhirnya, kami berhasil lewat dan ketek kembali melaju normal. Aku menghela napas lega. Jantungku tidak berdebar lagi.

Pengalaman tadi jadi pelajaran berharga bagi kami. Sungai Batanghari memang menyimpan kejutan yang tak terduga. Kita harus selalu waspada dan tetap menghormati kekuatan alam.



“Kapan kitek kak nyampai, Pek?” tanye Warno bingsal nia.

Pejalanan kami ikak lah dak jaoh lagi nia. Matek aghai lah agak ninggi. Kami lah dak katek waktu banyak lagi. Kami nak cepat begerak mangke cepat sampai ka umah Nenek Animon. Aku nak nontot bilah khosos tu ngen bajo cak mane nia carek nganyamkenye.

Ketek liwat di tiap sodot sungai. Kadang kami bepapasan ngen ketek ughang laen. Ughang tu biasenye galak nontot ikan. Banyak nia ikan sikak. Batanghari ikaklah tempat idop ontok ughang kampung kami.

Aku nyepatke ketek ikak. Panas aghai muat engkungan kami aos nia ngen penghot lapo. Bea sek dunde kami tadik kak lah abes pajo. Mangkanan botan Umak kak sedap nia.

“Kapan kita sampai, Pek?” tanya Warno gelisah.

Perjalanan kami sudah tidak jauh lagi. Matahari mulai meninggi. Tidak banyak waktu. Kami harus terus bergerak agar cepat sampai ke rumah Nenek Animon. Aku harus mendapatkan bambu khusus itu sekaligus ingin belajar ilmu menganyam darinya.

Ketek melewati setiap sudut sungai. Tidak jarang, kami berpapasan dengan perahu milik nelayan. Mereka biasanya mencari ikan. Ada banyak ikan di sana. Batanghari adalah sumber kehidupan bagi penduduk kampung kami.

Aku terus mempercepat laju ketek. Panas yang bertambah terik membuat kami menjadi haus dan lapar. Bekal yang dibawakan oleh Ibu sudah habis kami lahap. Masakan Ibu memang sangat sedap.



“Kelek, Pek ka situ?” Warno nonjokke ka depan.

dai jaoh, aku ngelek rami nia ughang. Banyak nia ketek ughang nepi. Nah,baru tingatku retiknye aghai ikak ade kalangan. Kalangan sikak biasenye due kali saminggu, aghai Selaso ngen Rebo. Banyak nia ughang belanje ka situ.

Kami mamper kudai. Kami nak meli bea ontok sek makan. Kue rentak bae sek kami galak. Tapi mikak kue tu lah jarang ade.

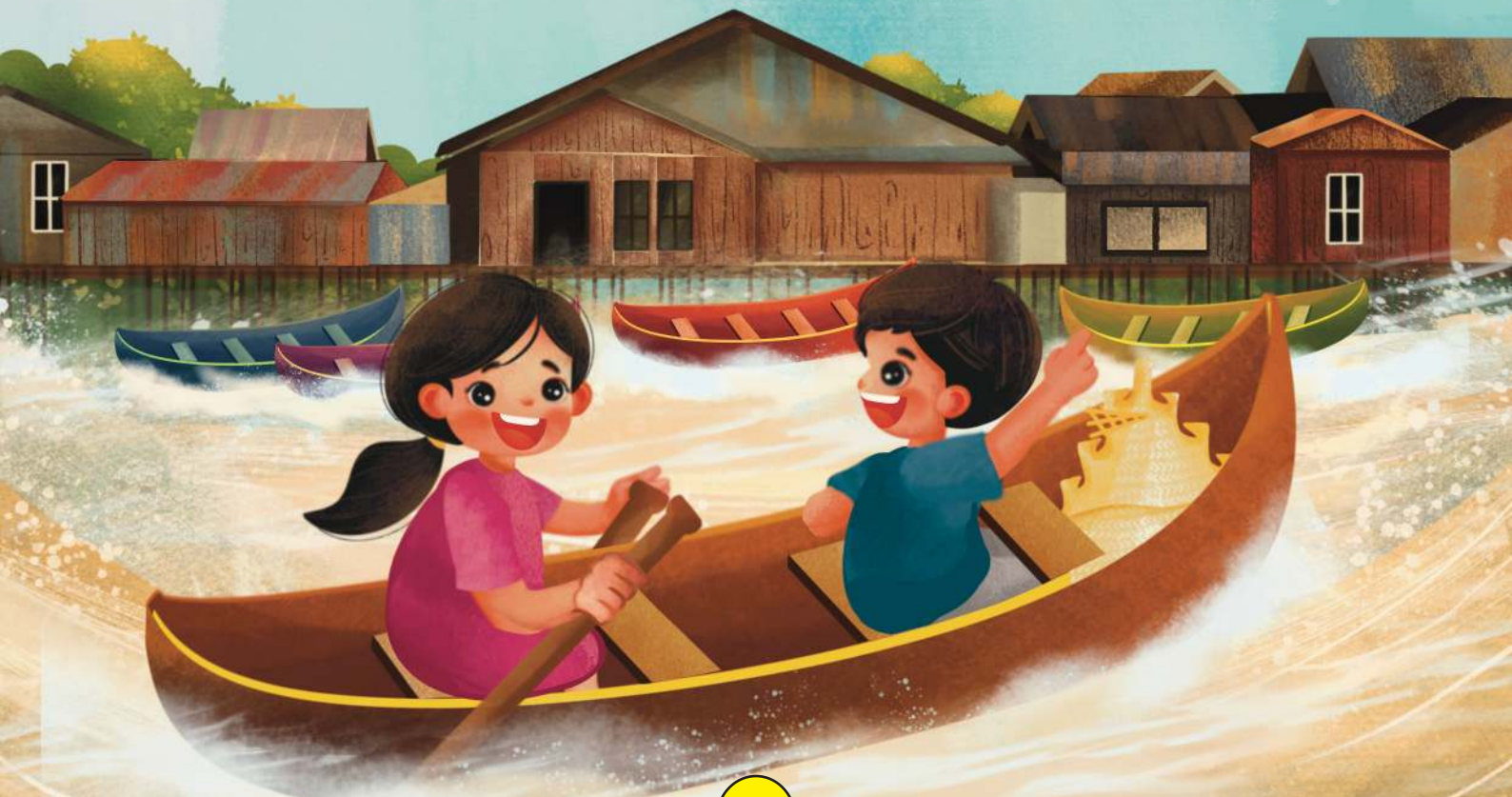
Aku nepike ketek, demtu kami toghon. Kalangan tu ramai nia. Banyak nia wang bejual sek datang dai jaoh-jaoh. Rami nia situ ngen soghek wang betawar.

“Lihat di sana, Pek?” Warno menunjuk ke arah depan.

Dari kejauhan, aku melihat keramaian. Ada banyak perahu yang merapat. Oh,Ternyata hari ini adalah hari kalangan. Kalangan di dusun ini hanya dua minggu sekali, hari Selasa dan Sabtu. Ada banyak orang yang berbelanja di sana.

Kami memutuskan untuk mampir sejenak. Kami ingin membeli makanan kesukaan. Kue rentak adalah makanan kesukaan kami. Kue itu sudah jarang dijual.

Aku menambatkan ketek, lalu kami turun. Suasana kalangan sangat ramai. Ada banyak penjual yang datang dari berbagai tempat. Suasana ramai dengan suara riuh tawar menawar.



Aku bedadu depan lapak kaen. Penjualnye lagi melipat kaen-kaen tu. Alangka rengkek-rengkeknye kaen tu. Ade yang motip bungek, ade pulek yang begares-gares. Warneknye juge rengkek pulek.

Kaen-kaen tu sepecak beno ngen kaen gambo boyot. Jaman bilek kak, tiap betine pasti pacak muat kaen gambo tu. Tapi, aman mikak aghai dak sepecak bilek lagi. Lah dikit anak betine yang pacak muatnye.

Dekat lapak tu, aku tekelek pulek ngen kerajenan bakol. Banyak nia bakol tu. Ade sek kecik ade pulek sek besok, tapi dak suek sek seragi ngen bakol dumah.

Anyamannye dak i rapi ngen warneknye lah dak rengkek. Bahannye pulek lah dak bagos, cuma ngunekke bilah biase bae. Mangkenye regenye tu pacak murah.

Aku singgah di depan lapak kain. Penjualnya sedang menata kainnya. Kain-kain itu indah sekali. Ada banyak motifnya, bentuk bunga dan ada juga motif garis. Warnanya juga sangat cerah.

Kain-kain itu mirip sekali dengan kain gambo milik buyutku. Dulu, setiap perempuan di kampung pasti bisa membuat kain gambo. Namun, sekarang tidak lagi. Hanya sedikit anak perempuan yang bisa membuatnya.

Di sebelah lapak kain, aku melihat ada kerajinan bakul. Ada banyak jenis bakul yang dijual. Ada yang berukuran kecil, ada juga yang ukurannya besar. Akan tetapi, tidak ada yang seperti bakul di rumahku.

Anyamannya kurang rapi dan warnanya kurang menarik. Bahan anyamannya juga sepertinya kurang berkualitas, hanya menggunakan bambu biasa. Wajar saja jika harganya cukup murah.



Lah rasek puas bakaleleng kalangan, aku ngen warno bajalan lagi. Pajalanan kami lah dekat. Kami nak begancang nontot bilah khosos tu. Bilah tu kuat ngen lentor. Ujo Umak, bilah tu ade dekat dayo.

"Kelek Warno! kitek lah sampai," pekekku.

Kami ngelek ade banyak nia bilah seberang tu. Apekah tulah bilah sek tontot kami kak? Ai,aku dak tertik. Aku kene meriksenye nia.

Aku nepike ketek ngen ngebat taliknye ka bila. Kami bajalan nekat bila-bila tu. Ade banyak nia. Kami lah tepeneng nak ngambek bila yang mane nia.

Setelah puas berkeliling kalangan, aku dan Warno melanjutkan perjalanan lagi. Tujuan kami sudah dekat. Kami harus cepat mencari bambu khusus. Bambu itu memiliki batang yang kuat dan lentur. Kata Ibu, bambu itu tumbuh di dekat air.

"Lihat Warno! kita sudah sampai," teriakku

Kami melihat ada banyak tanaman bambu di seberang. Apakah itu bambu yang kami cari? Ah,aku tak tahu. Aku harus memeriksanya sendiri.

Aku menambatkan ketek di tepi dan mengikat talinya di rumpun bambu. Kami berjalan mendekati setiap rumpun bambu-bambu itu. Ada banyak sekali. Kami sampai bingung harus memilih bambu yang mana.



"Ngape nga sikak, Cung?" tedengho soghek dai balakang.

Kami tekejot nia. kami kire soghek tu soghek penunggu batang, rupeknye bukan. Nenek tue batungkat metu dai balek bila tu. Aku gelek mengkannye lame nia. Aku nguatke awakku betanye ngen die sape nameknye.

"Oi, wang-wang manggelku Nek Mon," ujo Nenek.

Hore...! ladas nia atiku. Aku malumpat ladas nia. Pacak pulek kami batemu ngen Nenek. Aku ngodot Nenek Animon kuat. Dak terasek aku tenyemolong.

"Sedang apa kalian di sini, Cu?" terdengar suara dari belakang.

Kami sangat terkejut. Kami kira itu suara penunggu pohon bambu, ternyata bukan. Seorang nenek tua bertongkat muncul dari balik pohon. Kuamati wajahnya dengan begitu lekat. Aku memberanikan diri menanyakan siapa namanya.

"Oh, orang-orang memanggilku Nek Mon," ujar nenek.

Hore...! Betapa senang hatiku. Aku melompat girang. Akhirnya, kami dapat berjumpa dengan Nenek. Aku memeluk Nenek Animon dengan erat. Tanpa terasa, air mataku keluar karena haru.



Aku perage ngen Nek Mon dem tu nyeriteke pasal bakol tangkal ajor tu.

" Oh,nga kak anaknye Fatimah yek. Bilek kak waktu umak nga gi gades, die perna datang ka sikak mintek tolong menoke bakol tangkal ajor," ujo Nek Mon.

Aku tekejot nia. Umak dak pernah ngaduke ku aman bakol tangkal tu lah pernah dem ajor.

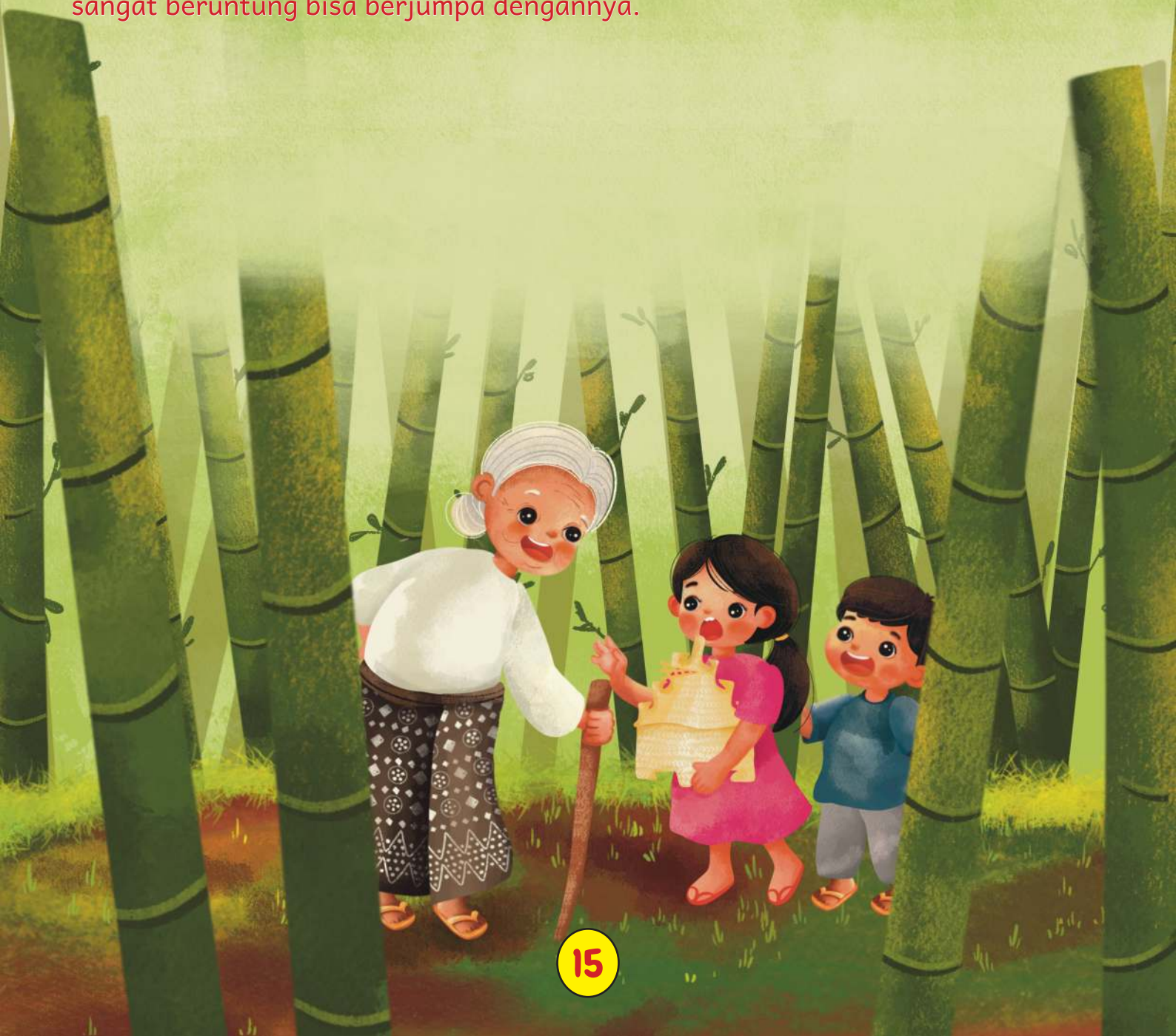
Nek Mon ikak memang pakam nia. Dia lihai nia nganyam bilah. Aman mikak lah sukar nak nontot ughang macam tu. Berontong nia raseknye pacak batemu ngen die.

Aku bercengkrama dengan Nek Mon dan menceritakan tentang bakul tangkal yang rusak.

"Oh, kamu anaknya Fatimah. Dulu waktu masih gadis, ibumu pernah memintaku untuk memperbaiki bakul tangkal yang rusak," ujar Nek Mon.

Aku terkejut. Ibu tidak pernah bercerita kepadaku kalau bakul tangkal itu sudah pernah rusak.

Nek Mon adalah orang yang tepat. Dia punya keterampilan menganyam yang sangat lihai. Tidak banyak lagi orang yang punya keterampilan seperti itu. Aku sangat beruntung bisa berjumpa dengannya.



Nek Mon ngajak kami ngelek bilah tu. Batang ikak tekelek kuat nia. Daonnye pulek mecak melambai tiop angen. Nah ape tu die bilah sek tontot kami kak?

"Bilah ikak memang laen nia," ujo Nenek.

Nenek ngelek bilah tu lame nia. Tangannye merabe tiap ruasnye. Nenek ngambek mandau ngen ngajoke carek netak bilah sebenonye. Netak bilah tu nak dekat ngen pangkalnye mangke rapi. Mangke pulek bilah laen sebelahnye ikak dak milu ajor. Gek die pacak tomboh lagi.

"Kitek nak bijak. Ambek bilah kak secokopnye bae," ujo Nek Mon.

Nek Mon mengajak kami mendekati sebuah rumpun bambu. Batangnya terlihat sangat kuat. Daunnya melambai ditiup angin. Apakah itu bambu yang kami cari?

"Ini adalah bambu yang sangat istimewa," ujar Nenek.

Beliau menatap rumpun bambu dengan tatapan lembut. Tangannya begitu cekatan meraba setiap ruasnya. Nenek mengambil mandau dan menunjukkan cara memotong bambu yang benar. Memotong bambu harus dekat pangkal agar rapi. Tujuannya agar tidak merusak batang lain. Dengan begitu, bambu bisa tumbuh lagi.

"Kita harus bijak. Ambil bambu sesuai yang diperlukan saja," ujar Nek Mon lagi.



Aku agam nian ngen Nek Mon. Aku senang nia Nek Mon nak ngajoke kami. Kami pacak banyak bajo ilmu anyar. Raseknye aku berontong nia.

Kami ngambek tige batang bae ngepas nia ontok muat mahkota bakul tu bae. Dem tu, kami miluke Nek Mon kumanye. Umah Nek Mon dak jaoh igek. Umahnye panggung pulek. Umahnye biase nia, tapi berseh ngen rengkek.

Depan umahnye, ade teras kecik. Ade banyak tanaman dalam pot baragantong ngen bejejer rengkek. Angen sungai naek ka pocok ngembos sedap nia. Sedap ngen tenang nia di sikak.

Aku sangat takjub dengan keahlian Nek Mon. Aku sangat senang Nek Mon mau mengajari kami. Kami banyak belajar ilmu baru. Aku merasa sangat beruntung.

Kami mengambil tiga batang saja sesuai kebutuhan untuk mahkota bakul. Setelah itu, kami mengikuti Nek Mon menuju rumahnya. Rumah Nenek tidak jauh dari sana. Rumahnya juga rumah panggung kayu. Tampak sederhana, tetapi bersih dan terawat.

Di bagian depan rumah, ada teras kecil. Ada banyak tanaman dalam pot yang tergantung dan berjajar indah. Angin sungai yang naik ke daratan terasa sangat menyejukkan. Di sini, kurasakan suasana yang sangat tenang dan damai.



Nenek ngajak kami masok kumah. Die mentangke tiko pandan, dem tu nyogho kami dodok. Nenek ngidangke kami ayo ngen mangkanan lemak. Nenek senyom manes nia ngen kami demtu pulek kami diterimenye sebeno nia.

Dak lupe pulek aku ngunde masok tetak an bilah. Totop bakol sek lah ajor tu pulek dunde masok. Dinjokku totop tu ngen Nenek. Die merisenye totop tu dem tu nganggok.

Nenek ngambek ladeng kecik. Ladeng tu tajam nia. Adeng-adeng die ngaloske bilah. Nenek nak muatnye jadi bilah tepes-tepes nia. Tangannye lihai nia. Pecaknye die ikak lah polohan taon tebiaso muatnye.

Aku agam nia ngelek kelihaian nenek. Tangannye begerak lentek nia. Lah polohan taon die nganyam bila. Walau lah tue, nyerot bila dak jadi masalah ontoknye.

Nenek mempersilahkan kami masuk. Beliau membentangkan tikar pandan, lalu menyuruh kami duduk. Nenek menyuguhkan air minum juga makanan yang enak. Beliau tersenyum sangat ramah pada kami dan menerima kami dengan sangat baik.

Aku tidak lupa membawa masuk potongan bambu. Ku bawa juga tutup bakul tangkal yang telah rusak. Kuberikan tutup itu kepada nenek. Nenek memeriksanya dengan sangat teliti lalu mengangguk-angguk.

Nenek mengambil pisau raut kecil. Pisau itu sangat tajam. Pelan-pelan, Beliau menyerut bambu. Nenek akan membuatnya menjadi bilah-bilah tipis.

Aku terperangah melihat keahlian nenek. Tangannya bergerak menari dengan sangat lincah. Sudah puluhan tahun nenek menganyam bambu. Walaupun sudah tua, menyerut bambu bukan masalah baginya.



Dem bila jadi tepes ngen siap gunekke, nenek lah mulai nganyam. Die nganyam adeng-adeng nak ngajoke kami cak mane nia muat pola mahkota. Retiknye muat pola tu sukar pulek. Aku ngelekkenye dak bekedep lagi.

"Nah, Yanti, lajulah nga pulek!"

Nenek nginjokke bilah tu ngenku. Rasekku gogop nia. Tanganku jadi gemetar nia. Baru ikak lah aku nganyam mahkota.

Nganyam mahkota retiknye sukar pulek. Lebeh sukar dai perkireanku. Aku nak haros pokus nia. Nganyam kak nak nontot sabar nia. Aku dak boleh nyerah. Aku pecaye aman rejen ngen tekon belateh, aku gek jadi pacak.

Setelah bilah tipis dan siap digunakan, Nenek mulai menganyam. Dia melakukannya dengan lambat sambil mengajari kami cara membuat pola mahkota. Ternyata, polanya cukup rumit dan unik. Aku memperhatikan Nenek tanpa berkedip sedikitpun.

"Nah, Yanti, sekarang ayo kamu coba!"

Nenek memberikan bilah bambu padaku. Aku merasa gugup. Tanganku gemetar. Baru kali ini aku menganyam mahkota.

Menganyam mahkota ternyata sulit juga. Lebih sulit dari dugaanku. Aku harus tetap fokus. Menganyam memang membutuhkan kesabaran. Aku tidak boleh menyerah. Aku yakin jika berusaha keras dan rajin berlatih, aku pasti akan bisa.



Aku nerai milukke ajoan nenek. Aku ngingatke tiap langkah yang lah dajokenye ngen ku. Ontok nganyam bila, kitek haros nyilangke sikok pocok, sikok bawah.

Anyamanku rupeknye dak rengkek. Bilah tu galak telepas dewek karene dak pas. Raseknye aku nak berenti bae neraikenye. Aku dak yaken nia pacak nganyam tu.

"Ayo..Pek! Nga pasti pacak," ujo Warno nginjokke semangat ngen ku.

Karingatku nyoco deghas. Aku narek napas dalam nia. Aku neraike lagi sekali ikak. Kali ikak aku haros nak adeng ngen sebeno nia. Aku nak nyelesaike anyaman ikak. Aku dak galak nak muat ughang jadi kecewa.

Aku mencoba menirukan gerakan nenek. Aku mengingat setiap langkah pola yang telah nenek tunjukkan. Untuk menganyam bambu, kita harus menyilangkan satu bilah di atas dan satu bilah di bawah.

Anyamanku tampak berantakan. Bilah sering terlepas karena posisinya tidak pas. Aku merasa hampir putus asa. Aku tidak yakin akan bisa membuat mahkota ini.

"Ayo, Kupek! Kamu pasti bisa," ujar Warno memberi semangat kepadaku.

Keringatku mengucur deras. Aku menarik napas cukup dalam. Aku mencoba sekali lagi. Kali ini aku harus lebih pelan dan teliti. Aku bertekad untuk menyelesaikan anyaman. Aku tidak mau mengecewakan mereka.



Lah bekali-kali neraikenye, akhernye tanganku tebiase pulek. Jaghaiku mecak begerak lihai nia. Pola anyamannye lah tebentok pulek. Rapi ngen pulek pakam.

"Aku pacak, Nek!" ujoku ladas nia.

Nenek Animon tesenyom bangga, ngen Warno pulek. Dak berenti, kukelek hasel anyamanku kak.

Aku senang nia. Aku pacak bajo nganyam rengkek. Nganyam kak waresan boyot kami. Raseknye aku bangga nia ngen awakku kak. Akhernye, usahaku ngen Warno rupeknye dak sia-sia bae.

Setelah berkali-kali mencoba, akhirnya tanganku mulai terbiasa. Jari-jemariku mulai bergerak dengan lebih lincah. Pola anyaman juga sudah mulai terbentuk. Bentuknya rapi dan juga kuat.

"Nek, Aku bisa!" seruku dengan perasaan bahagia.

Nenek Animon tersenyum bangga, begitu juga dengan Warno. Tak henti-hentinya, kutatap hasil anyamanku itu.

Aku merasa sangat senang. Aku berhasil belajar menganyam dengan rapi. Menganyam adalah keahlian warisan leluhur kami. Tentu saja, aku merasa bangga pada diriku. Akhirnya, perjuanganku dan Warno tidak sia-sia.



Lah agak lame, akhernye mahkota tu sedem pulek. Nenek nolongkeku masangkenye ke bakol. Aku ragap nia. Bakol tangkal lah ajor tu pecak anyar lagi. Mikak jadi pecak rengkek nia dai sebelomnye.

Aku ngen Warno ngelek bakol tu ragap nia. Raseknye lapang nia. Raseknye ladas nia ngelekke usaha sughang awak. Pusake keluarge kami lah teselamatke ngen siap nak digunekke ontok sedekah Rami.

Aghai lah petang. Kami begancang nak balek kumah. Umak ngen Bak lah bingsal. Kami mintek ezen ngen Nenek Animon. Kami bejanji gek nak datang lagi. Aku gek nak mintek dajo nganyam pola laen pulek.

Setelah beberapa lama, akhirnya mahkota itu selesai. Nenek membantuku memasangnya kembali ke bakul. Aku sangat lega. Bakul tangkal yang telah rusak kembali bagus. Kali ini tampak lebih indah dari sebelumnya.

Aku dan Warno memandangi bakul itu dengan penuh kebahagiaan. Rasanya puas sekali melihat hasil jerih payah sendiri. Pusaka keluarga kami dapat diselamatkan dan tentunya siap digunakan untuk sedekah Rami.

Tanpa terasa, hari sudah sore. Kami harus segera kembali ke rumah. Ibu dan Bapak pasti sudah khawatir. Kami pun berpamitan padaNnenek Animon. Kami berjanji akan berkunjung lagi suatu saat nanti. Aku ingin minta diajari menganyam pola yang lain lagi.

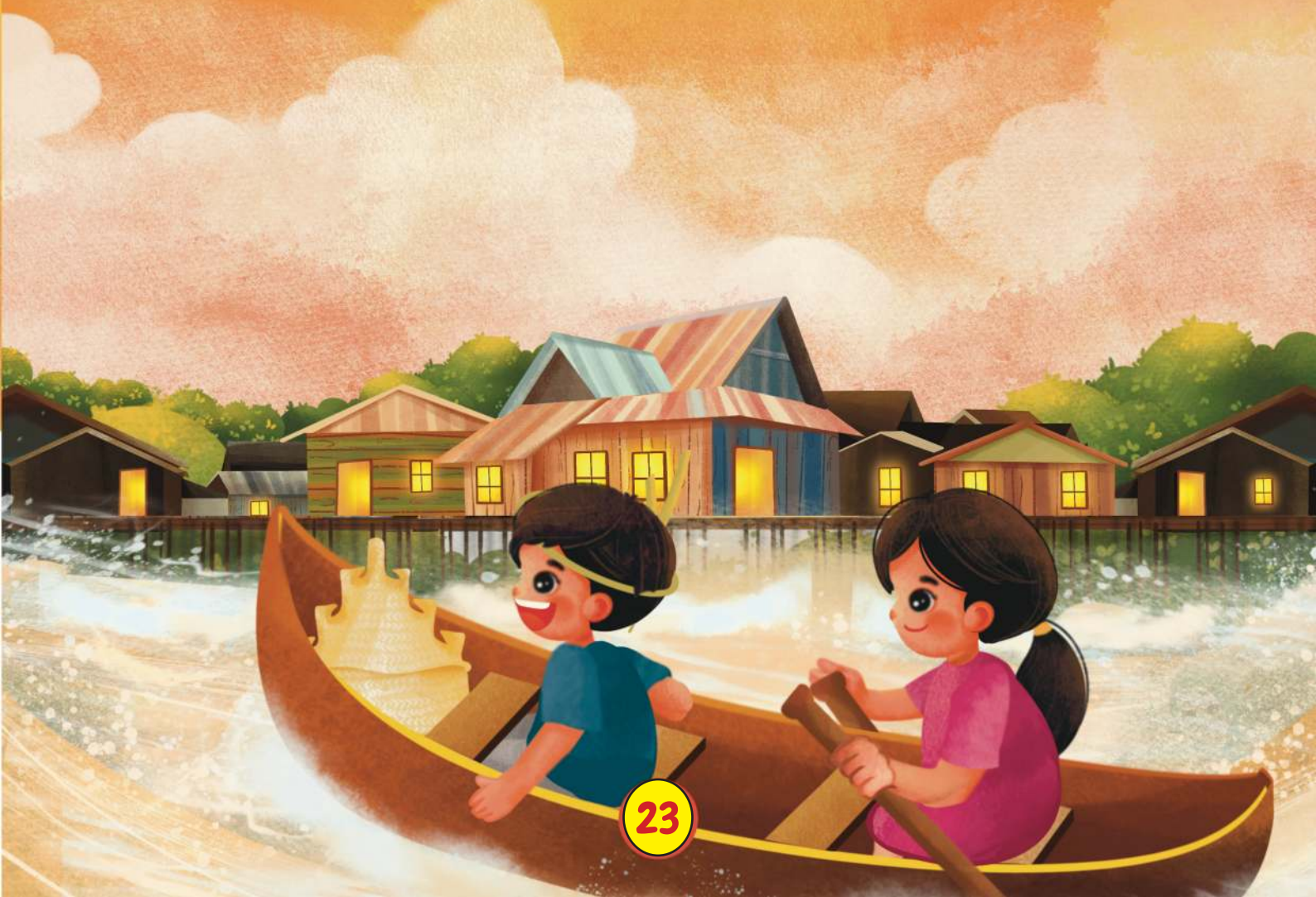


Kami naek ketek lagi. Dak lali, bakol tangkal pulek dunde kami ngen ati-ati nia. Kami nyosorke ayo kulu. Ketek agak melambat. Mesen prahu kak haros begawe sebeno kuat nia karene aman melawan aros memang sukar nie.

Pas nak Magrib, kami lah nak sampai kumah. Dai jaoh lah tekelek umah panggong doson kami. Lampu lah dedop galek. Pajalanan panjang ikak lah sedem. Kami akhernye pacak ngunde balek bakol tangkal yang rengkek pas nia sebelom acara gek.

Kami kembali menaiki perahu ketek. Tidak lupa, aku membawa bakul tangkal dengan sangat hati-hati. Kami menyusuri sungai ke hulu. Laju ketek sedikit melambat. Mesin perahu harus bekerja keras karena melawan arus yang lebih deras.

Menjelang Magrib, kami hampir tiba. Dari kejauhan, jejeran rumah panggung sudah mulai terlihat lagi. Lampu-lampu juga sudah dinyalakan. Perjalanan panjang dan seru ini sudah berakhir. Akhirnya, kami dapat membawa pulang bakul tangkal tepat waktu sebelum acara.



Kami toghon dai ketek. Aku ngunde bakol tangkal dem tu nginjokkenye ngen umak. Bakol tangkal lah anyar lagi. Umak ngelekke agam, dem tu ngodotku kuat nia.

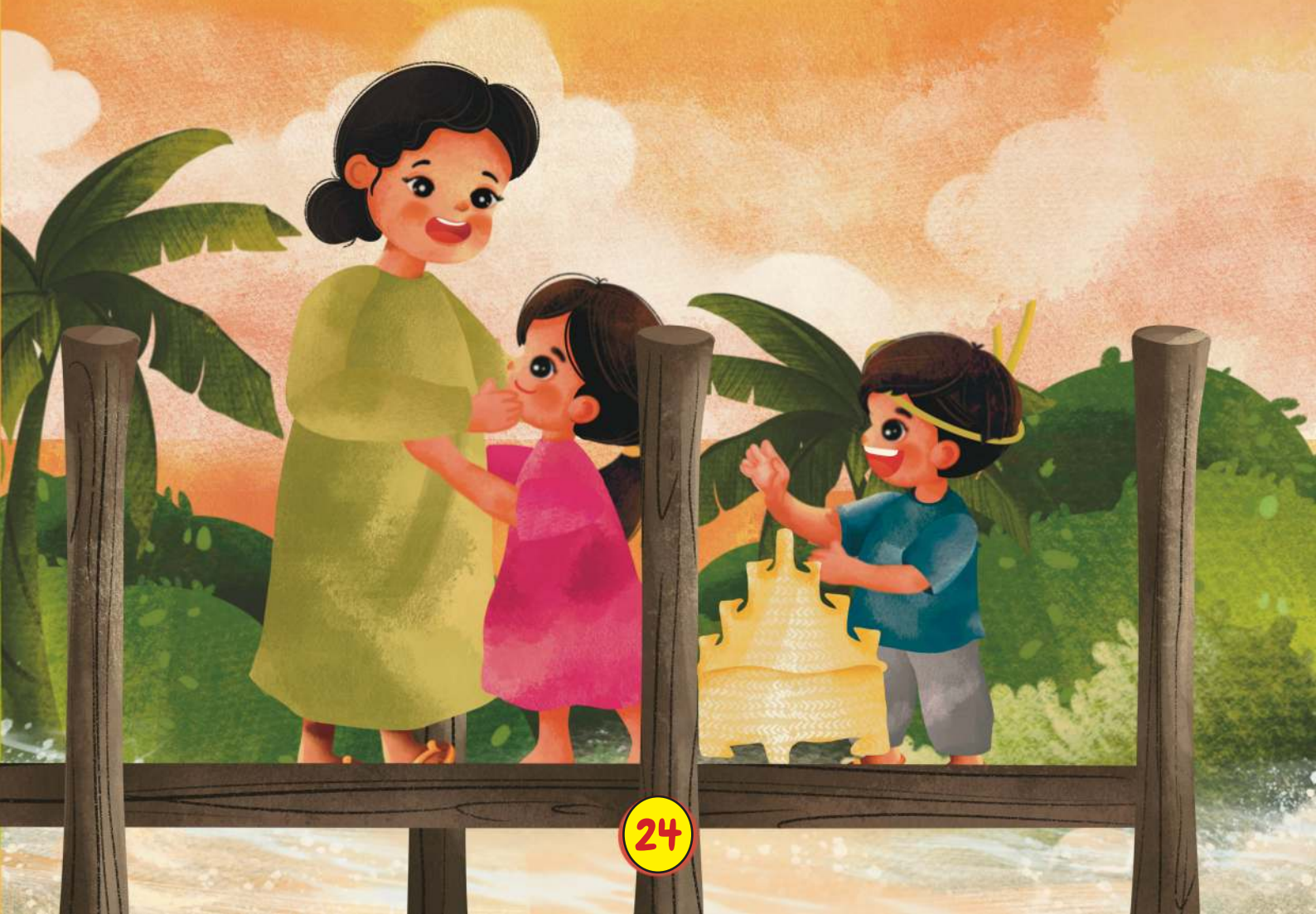
"Pusake ikak memang penteng. Cuma, nga bedue ikak lebeh penteng," ujo umak.

Bulan malam tekelek rengkek nia. Kami dodok besame di teras umah. Aku nolongke Umak ngiaske bakol tangkal. Kami jugek nyiapke mangkanan ngen hasel bomi ontok dunde gisok. Raseknye, ku lah dak sabar nia nak ngerasekke raminye acara Sedekah Rami tu.

Kami turun dari ketek. Aku membawa bakul tangkal, lalu menyerahkannya pada Ibu. Bakul tangkal sudah bagus kembali. Ibu menatap haru, lalu memelukku dengan erat.

"Benda pusaka memang penting, Nak. Namun, kalian lebih berharga bagi Ibu," ujarnya.

Rembulan malam terlihat sangat indah. Kami sekeluarga duduk bersama di teras rumah. Aku membantu Ibu menghias bakul tangkal. Kami jugamenyiapkan makanan serta hasil bumi yang akan dibawa besok. Rasanya, aku sudah tidak sabar ingin merasakan meriahnya acara Sedekah Rami.



Aghai ikak lah datang. pagi-pagi nia kami pegi ka sungai. Alangkah rami nia. Banyak nia wang bakompol ka situ. Aku ngepekke bakol tangkal ka tempatnye.

Segalek wang tekelek ladas galek. Sedekah Rami pacak bejalan lancar nia. Sedekah ikak bukan bukan bae nak ontok ngormatke alam, tapi pulek ontok kami besilaturahmi. Sanak keluarge segaleknye bakompol besame.

Acara lah sedem. Petang aghai tenang nia, aku dodok sughang ngelek sungai Batanghari. Aku ngambek buku gambar ngen mulai ngambar pola anyaman. Aku ngambar pola mahkota bakol tangkal. Aku nak kepengen teros bajo. Aku bajanji, agek aku nak kepengen jadi ahli nganyam.

Hari yang dinanti tiba. Pagi-pagi sekali, kami semua menuju tepi sungai. Suasana sangat meriah. Banyak orang yang berkumpul di sana. Aku meletakkan bakul tangkal di tempat yang sudah tersedia.

Semua orang terlihat sangat bahagia. Sedekah Rami berlangsung dengan lancar. Sedekah ini bukan saja bentuk penghormatan masyarakat kami kepada alam, tetapi juga menjadi ajang untuk bersilaturahmi. Sanak keluarga semua berkumpul merayakannya bersama.

Acara telah usai. Petang hari yang tenang, aku duduk sendiri menghadap sungai Batanghari. Kuambil buku gambar dan mulai membuat pola anyaman. Aku menggambar pola mahkota bakul tangkal. Aku ingin terus belajar. Aku berjanji, suatu saat nanti aku bercita-cita ingin menjadi seorang ahli menganyam



Penulis



Alamsari dilahirkan di Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Selain mengajar, dia juga suka menulis. Hasil karyanya, seperti cerpen dan puisi pernah dimuat di beberapa media massa, diantaranya *Sumatera Ekspres, Berita Pagi, Palembang Post, Lampung Post*, dan *Metro Riau*. Pada tahun 2024, karyanya terpilih sebagai salah satu naskah terbaik dalam Sayembara Menulis Cerita Anak Dwibahasa yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Dia dapat dihubungi melalui surel:gurualamsari@gmail.com

Ilustrator



Fertilita Enggarwatie Mulyono lahir di Malang, 21 Desember 1994. Alumni ITS, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Jurusan Fisika. Baginya, buku cerita anak merupakan salah satu sarana untuk menghidupkan dan menyalurkan imajinasi serta kreativitas. Beberapa karyanya telah memenangkan kompetisi desain kemasan merek di Indonesia. Karya lainnya dapat dinikmati di Instagram @kittynkids.id Pembaca dapat menghubunginya melalui: fertilitaenggar@gmail.com dan Instagram: @fertilitaenggar.